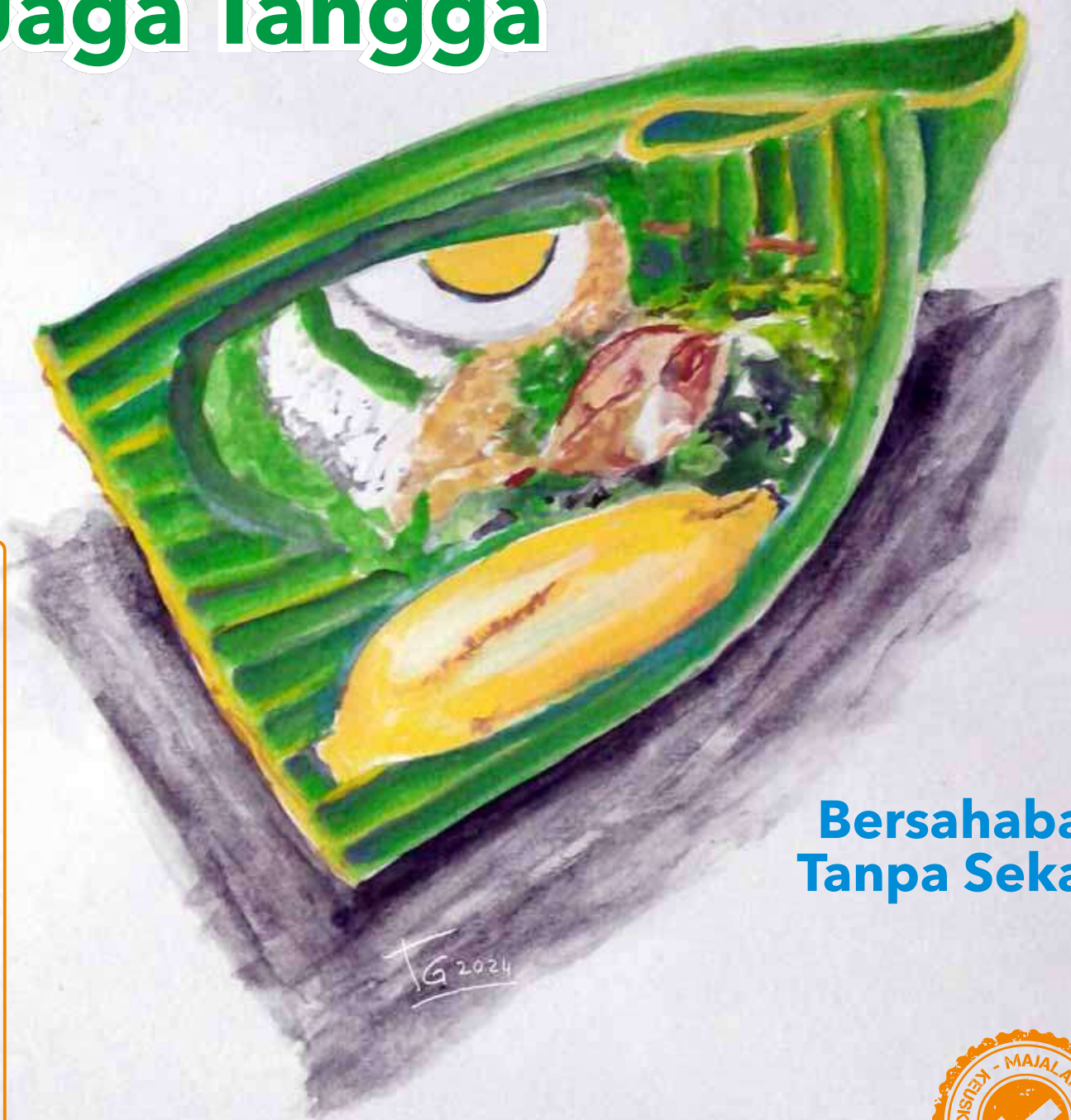


# Salam Damai

*nafas persaudaraan*

## Jaga Kanca, Jaga Tangga



**Bersahabat  
Tanpa Sekat**

Edisi 172 Volume 16, Maret 2024 • Rp 20.000

**Rukun Agawe Santosa,  
Crah Agawe Bubrah**



## Daftar Isi

- |    |   |    |   |    |   |
|----|---|----|---|----|---|
| 3  | <b>Sekapur Sirih</b>  | 19 | <b>Suara Perempuan</b><br>Persaudaraan dalam Perbedaan              | 29 | <b>Tumbuh Kembang</b><br>Anakku Lebih Dekat dengan Ibuku                                    |
| 4  | <b>Daftar Isi</b>   | 21 | <b>Her Story</b><br>Geliat Gereja KAS di Tengah Pandemi             | 30 | <b>Khasanah Kekatolikan</b><br>Bagaimana Menjelaskan<br>Kebangkitan Yesus yang Telah Wafat? |
| 5  | <b>Selarung</b><br>Jaga Kanca, Jaga Tangga  | 2  | <b>Sosok</b><br>Agustinus Suryono                                   | 31 | <b>Panglimbang</b><br>Sarwa Becik Sakèhing Pakaryané  |
| 11 | <b>Lintas Diaspora</b>  | 25 | <b>Ekspresi</b><br>Getsemani  | 32 | <b>Aktualia</b><br>Énthèngan, Konsekuensi Manis<br>Aktivis Desa                             |
| 15 | <b>Rerasan Umat</b>   | 26 | <b>Iman Keluarga</b><br>Bersahabat Tanpa Sekat                      | 34 | <b>Ragam</b><br>Rukun Agawe Santosa,<br>Crah Agawe Bubrah                                   |
| 16 | <b>Kewargaan</b><br>Menemani Ibu-Ibu Membuat Tempe,<br>Belajar Informal Bersama Anak-Anak | 28 | <b>Dinamika Rumah<br/>Tangga</b><br>Kegalauan Pasutri Mendamba Anak | 42 | <b>Celoteh</b>  |

## Tentang Sampul

### Komuni Warga

Karya: **Saptopo K** | Ukuran: 150 cm x 100 cm

Peristiwa makan yang dilakukan bersama-sama, baik dalam lingkup keluarga maupun kelompok pertemanan dan semacamnya, seringkali sambung dengan intensi khusus terkait pengalaman bersama yang sudah berlalu atau spirit tertentu yang ingin dihayati di dalam kebersamaan yang masih akan dijalani ke depan. Ada banyak cara untuk mewujudkan makan bersama itu, termasuk bagaimana menyajikan makanan yang tersedia. Lukisan ini menampilkan aneka makanan (antara lain: nasi, sayuran, telur, ikan asin, dan buah pisang) dalam satu *pincuk* daun pisang. Setiap *item* makanan mempunyai maknanya sendiri-sendiri – dan masing-masing mengandung rasa yang khas: asin, manis, gurih, dan lain-lain. Demikian juga, perpaduan rupa-rupa makanan itu juga mengandung makna tertentu, terkait aneka rasa dalam kehidupan bersama. Biasanya model ini dipraktikkan di pedesaan-pedesaan Jawa, yang di satu wilayah tertentu disebut *bancakan*, di tempat lain *pincukan*, dan mungkin di lokasi lain namanya berbeda lagi. Jangan dibayangkan volume makanan itu banyak atau besar. Yang ada di situ serba sedikit, tetapi tidak pelit. Dan lagi, makanan tersebut



dinikmati oleh semua warga, baik yang hadir dalam acara makan bersama maupun yang tidak hadir (entah karena sedang sakit atau sedang ada keperluan lain). Biasanya ada seorang warga yang bertugas memeriksa semacam daftar dalam ingatan: apakah semua warga, tua-muda, besar-kecil, sudah memperoleh *bancakan* itu. Tidak boleh terjadi bahwa ada satu warga sampai tidak memperolehnya. Prinsipnya: *none left behind* atau *boten wonten ingkang dipunlirwakaken*. Dilihat dari sudut tertentu, cara makan bersama seperti itu mengungkapkan ekspresi kultural bahwa yang dimakan oleh masing-masing orang bukan hanya makanan fisik, tetapi juga mereka dengan menjalani tradisi *bancakan* tersebut “memakan kebersamaan” supaya spirit kebersamaan di antara mereka terus ada dan hidup pada masing-masing orang. Dengan cara seperti itu, setiap orang di dalam komunitas tersapa dan diakui keberadaannya, hingga tidak terisolasi dalam dunianya sendiri karena sekitarnya ada untuknya. Ketika konteks kehidupan bersama di era modern sudah berubah, dengan adanya model *catering*, *plastikan* maupun *dus-dusan*, mungkin susah ditemui lagi praktik kebersamaan hidup dalam berbagi dan cara menikmati makanan seperti itu. Hingga, sekarang barangkali orang tidak kurang makanan, tetapi kurang sentuhan kebersamaan dalam hidupnya.

## Salam Damai

*nafas persaudaraan*

Tema edisi bulan April 2024: **“Apa Kabar Pelayanan Pastoral?”**

**Pelindung** Mgr Robertus Rubiyatmoko

**Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab** H Budi Purwantoro, Pr

**Redaktur Pelaksana** In Nugroho B **Sekretaris Redaksi** P Panti Meyrina **Redaktur** BD Elwin Jhanto, Lukas Ispandiarneo

**Staf Redaksi** AG Irawan, G Pipit Lina, Kristhalia Dessindi, Deimen Wahana

**Fotografer** Ignas Seto **Artistik** Saptopo K, Koko Gregorius

**Pemimpin Perusahaan** Purnomo Adi, Pr **Iklan & Pemasaran** Wiwien Areani **Koordinator Agen Distribusi** BD Elwin Jhanto

**Alamat Redaksi** Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (UPPKS-KAS)

Gang Lada No 5 RT 01 RW 39 Puren, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

**Telepon** (0274) 540020 **Email Redaksi** redaksi@salamdamai.org

**Alamat Perusahaan** Kantor Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KPP-KAS)

Jl Imam Bonjol No 172, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

**Telepon** (024) 3521936, 08164251862 **Email Pemasaran** marketing@salamdamai.org

**Bank** BCA a/n Majalah Salam Damai a/c 8915240999

Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai a/c 702.82.6829.10.0

**Percetakan** Solusi Offset Jl Raya Bakungan, Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta 55584

# Bersahabat Tanpa Sekat

Kristhalia Dessindi

Narator

“Pemilu telah usai. Siapapun pemenangnya kita diajak untuk merapatkan barisan, mengeratkan tali persaudaraan untuk persatuan bangsa yang kokoh.” Sekurangnya kalimat itu yang seringkali diucapkan oleh TNI dan Polri pasca perhelatan pemilu. Merawat persaudaraan memang sudah menjadi tugas kita sebagai warga negara, apalagi soal hidup bertetangga mesti saling menjaga. “Konon, Tuhan diam di hati, bersebelahan dengan orang-orang yang kau cinta, bertetangga dengan mereka yang kau benci.”

(@Politik\_Bermartabat, kutipan pada postingan X.)

## Sesamaku Tanpa Batas Sekat-sekat

Siapa yang sesamaku? Pertanyaan ini seringkali muncul di benakku, ketika memahami hukum kasih “Kasihilah sesamamu, seperti dirimu sendiri.” Ingatkanmu mengenai sesama berlari pada istilah bertetangga sebagai warga negara. Kewajiban Warga Negara dalam bertetangga adalah menjaga satu sama lain dari wabah kelaparan. Pastikan tetangga 10-80 meter dari rumahmu tidak tidur dengan perut kosong. Mungkin kalimat itulah yang dimaksud dengan sesama. Kata “sesama” dalam masyarakat zaman Yesus biasanya menunjukkan siapa yang paling dekat, tetangga (*Fratelli Tutti*, art 80). Pertanyaannya, sudahkah kita mengenal tetangga kita?

Momen pemilu yang telah dilakukan 14 Februari 2024, menjadi momen kita untuk mengenal tetangga. Mengapa tidak? Barangkali bagi sebagian orang, momen pemilu ini adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk mengenal tetangganya lebih mendalam. Apalagi kalau sama-sama tergabung dalam Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS), jadi lebih tahu isi hati, bahkan soal pilihan presiden. Tetapi, bertetangga tidak hanya sekadar menjadi kelompok KPPS bareng, lebih dari itu bertetangga adalah soal merasakan kewajiban untuk mendampingi dan membantu tetangganya, meski berbeda pandangan (*bdk.Fratelli Tutti*, art 152).

Dalam dokumen *Fratelli Tutti*, dokumen ensiklik Paus Fransiskus mengenai

persaudaraan dan persahabatan sosial, Paus mengajak kita untuk merawat persaudaraan di kalangan umat manusia yang hari-hari ini kelam rasa kemanusiaannya. Kisah Orang Samaria yang baik hati bisa kita jadikan salah satu contoh pijakan hidup bertetangga kita masa kini. Seorang Samaria, bagi sebagian orang Yahudi pada zaman itu, dianggap sebagai orang yang hina dan najis, dan oleh karena itu tidak termasuk di antara sesama yang perlu dibantu. Yesus, seorang Yahudi, sepenuhnya memutarbalikkan pendekatan itu: Ia tidak memanggil kita untuk bertanya siapa yang dekat dengan kita, tetapi untuk menjadikan diri kita dekat, menjadi sesama manusia. Yesus mengajak kita untuk hadir bagi orang yang membutuhkan bantuan, tanpa melihat apakah ia termasuk anggota kelompok kita.

Dalam Injil Lukas 10:37, Yesus menyimpulkannya dengan sebuah permintaan: “Pergi dan berbuatlah demikian”. Artinya, Yesus menantang kita untuk mengesampingkan segala perbedaan dan, berhadapan dengan penderitaan, menjadi dekat dengan siapa saja yang mengalaminya. Oleh karena itu, dalam pertemuan hidup bertetangga dan masyarakat, kita tidak lagi mengatakan bahwa saya mempunyai “sesama” yang harus dibantu, tetapi justru merasa ter-panggil untuk menjadi sesama bagi orang lain. Yesus mengajak kita memperlakukan sesama kita manusia tanpa batas-batas, termasuk dalam memberikan tumpangan kepada seorang asing (Matius 25:35).



### ***Men and women (with) for others and living together***

Dewasa ini, tanpa disadari kita sering mendengar banyak hal yang menggiring kita pada ranah perpecahan bangsa. Mulai dari merebaknya *hoax* tentang SARA, perbedaan cara pandang, pendapat dan bahkan dalam segi pilihan jagoan di medan politik. Sungguh miris bukan? Kalau dalam perbedaan pendapat kita sudah memiliki tendensi untuk berpecah, tentu saja sangat mudah bagi orang-orang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah persatuan di antara kita. Jika kita cermati, salah satu perpecahan terjadi karena sikap mudah tersinggung dan terprovokasi. Tersinggung apabila pihak tetangga berlawanan dengan apa yang kita miliki. Terprovokasi apabila ada pihak-pihak yang berusaha memecah belah dengan menyebarkan *hoax* tentang SARA tanpa kita saring terlebih dahulu kebenarannya. Sikap tersinggung dan mudah terprovokasi ini memengaruhi emosi dan cara bertindak kita dalam memandang sesuatu. Belum lagi fenomena *lebay* dari kebanyakan orang yang menganggap bahwa kelompoknya paling benar, seolah-olah tidak ada kebenaran dan kebaikan di luar kelompoknya sendiri.

Nampaknya, kita perlu membenahi cara pandang kita dalam memandang perbedaan dengan meminjam ajaran Gereja yang juga mengakui bahwa keselamatan ada di luar Gereja. Begitu pula dengan perbedaan, kita perlu terbuka pada keberagaman. Kita tidak perlu mengambil jarak dengan mereka yang berbeda agama dengan kita, ataupun berbeda pandangan politik dengan kita. Bukankah Tuhan dapat ditemukan dalam segala hal, seperti yang dikatakan oleh St. Ignatius Loyola dalam Latihan Rohaninya? Kita juga tidak perlu emosi dan marah-marah hanya karena perbedaan pendapat, bahkan jagoan politik. Justru lewat kenakearagaman, dari situlah kita belajar "dikotomi-kendali".

Seperti yang dikatakan oleh Marcus Aurelius dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring, masing-masing dari kita memiliki dikotomi-kendali. Artinya, segala sesuatu yang berasal dari dalam diri kita

seperti emosi, perasaan dan tindakan kita dalam merespon orang lain itu dapat dikendalikan oleh diri kita. Sedangkan segala sesuatu yang berasal dari luar diri kita seperti perbedaan pendapat, agama, suku, dan budaya orang lain itu bukanlah kendali kita. Kita tidak bisa mengatur dan tidak bisa memusnahkannya, karena semua itu ada di luar diri dan bukanlah kendali kita. Namun, yang bisa kita lakukan adalah mencintai takdir keberagaman dengan memandang keberagaman sebagai suatu anugerah Tuhan yang disyukuri.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Kita sebagai manusia perlu mitra dalam menjalani kehidupan di dunia. Kita bukan makhluk soliter. Tetapi, kehadiran kita di dunia ini ada dan untuk orang lain, *exist for another one*. Maka, sudah sepantasnya keberadaan dan kemajemukan individu lain menjadi anugerah bagi kita untuk menjalani hidup bersama. Kesempatan berdampingan dengan kemajemukan dari individu lain justru menjadi sarana pertemuan antar sesama untuk saling terkoneksi dan mengembangkan hidup bersama yang lebih baik. Keberagaman itu menjadi fondasi kekuatan bangsa dalam menghadapi ancaman-ancaman dari luar. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan perlu kita jaga lewat toleransi demi keutuhan NKRI.

Penerapan semboyan *men and women with for others* dalam perspektif Ignasian dapat dipinjam untuk menghayati hidup di tengah keberagaman dan menumbuhkan semangat *living together*. Dengan menjadi *men and women with for others*, kita diajak untuk menjadi manusia bagi yang lain dan akhirnya dapat bertumbuh dalam kebersamaan hidup. Hal itu dapat kita mulai dari pergaulan antar sesama kita, menjalin dialog aktif dan partisipatoris dengan sesama, saling menghormati dan menghargai perbedaan baik dalam berpendapat maupun cara pandang-ideologi. ❖